

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Tes yang dibantu oleh SPSS 21.0 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data tersebut dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas pada variabel *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,633 dengan $p = 0,817$ ($p > 0,05$). Kemudian, hasil uji normalitas variabel dukungan sosial menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,108 dengan $p = 0,172$ ($p > 0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini dilakukan dengan pengujian menggunakan SPSS 21.0 dengan taraf signifikansi 0,01. Variabel *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia serta variabel dukungan sosial memiliki F hitung sebesar 15,311 dengan nilai $p < 0,01$. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa persebaran data skala penelitian bersifat linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Data hasil dari penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan analisis data koefisien *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan penghitungan program SPSS 21.0. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien dari Pearson dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perhitungan bahwa $r_{xy} = 0,492$; $p < 0,01$ yang mengindikasikan hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi juga tingkat *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia dan sebaliknya. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik *Product Moment* dari Pearson dari program SPSS 21.0 peneliti memperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,492; $p < 0,01$ yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial akan memengaruhi *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia.

Dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 24,21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia. Sisanya sebesar 75,79% untuk faktor-faktor lain seperti harga diri, kontrol diri, kepribadian, pendapatan, pendidikan, religiulitas, usia, makna dan tujuan dalam hidup, serta optimis.

Hasil perhitungan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mendapatkan klasifikasi untuk variabel *subjective well-being* pada individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia dengan skor 18 - 37 tergolong rendah, 38 - 57 tergolong sedang, dan 58 - 77 tergolong tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut didapatkan sebanyak 43 subjek memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi, 7 subjek memiliki tingkat *subjective well-being* sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia di wilayah Kota Semarang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia memiliki pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan orangtuanya yang sudah lansia serta individu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai pola pikir yang lebih luas sehingga ketika mengalami kendala dalam merawat orangtua lansia ia akan segera menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Selanjutnya, rentang usia anak dengan orangtua lansia yang rata-rata hanya 25 tahun membuat anak bisa lebih menoleransi dan menerima perubahan-perubahan yang dialami oleh orangtuanya yang sudah lansia. Selain itu, penyakit yang diderita oleh orangtua

lansia rata-rata tidak parah sehingga tingkat ketergantungan orangtua lansia terhadap anaknya tidak terlalu tinggi.

Penjabaran diatas selaras dengan pendapat dari Lopez dan Snyder (2002) yang menyatakan bahwa demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan kesehatan berkaitan langsung dengan *subjective well-being* seseorang walaupun dampak dari demografis tersebut tidak terlalu besar.

Sementara itu, hasil perhitungan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mendapatkan klasifikasi untuk variabel dukungan sosial dengan skor 23 – 47 tergolong rendah, 48 - 72 tergolong sedang, dan 73 - 97 tergolong tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut didapatkan sebanyak 28 subjek memiliki dukungan sosial tinggi, 22 subjek memiliki dukungan sosial sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki dukungan sosial rendah. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia di wilayah Kota Semarang tergolong cukup tinggi. Dukungan sosial yang paling tinggi adalah dukungan emosional dan dukungan nyata. Hal tersebut sependapat dengan Piotrowski (2010) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan dukungan nyata dapat mengurangi emosi-emosi negatif yang dirasakan, mengurangi stress, dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang sehingga seseorang tersebut merasa dicintai, dihargai, dan dipedulikan.

Dukungan sosial dapat bersumber darimana saja seperti yang dijelaskan oleh Purba, Widyanti, dan Yulianto (2007) bahwa dukungan sosial dapat datang dari sumber yang berbeda-beda seperti teman, pasangan atau orang-orang yang

disayangi, keluarga, lingkungan kerja, psikolog, dan organisasi tertentu. Dukungan sosial memiliki beberapa tipe yaitu ada dukungan nyata, dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan (Neufeld & Harrison, 2010). Dukungan sosial yang diterima akan membuat seseorang merasa dicintai dan dihargai sehingga kepercayaan pada dirinya akan meningkat dan yakin dapat melewati masa-masa sulit yang terjadi dalam kehidupannya (Sarafino & Smith, dalam Ediaty & Empati, 2016). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih sering merasakan afek positif daripada afek negatif sehingga berdampak pada tingkat *subjective well-being* orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Dalton dalam Amalia (2015) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang.

Hasil perhitungan yang diperoleh peneliti selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Thohiroh, dan Yudiana (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan positif terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif pada siswa pondok pesantren modern. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Safitri (2017) juga memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif sangat signifikan dengan kesejahteraan subjektif pada lansia di panti jompo. Selain itu, Rohmad (2014) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien korelasi dalam penelitian sebesar 0,613 dengan p sebesar 0,000. Rohmad (2014) juga menjelaskan bahwa ada perbedaan tingkat kesejahteraan

subjektif yang signifikan antar subjek, hal ini karena dukungan sosial yang didapatkan oleh setiap subjek berbeda.

Individu yang tinggal dan merawat orangtua lansia akan mencapai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika ia mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima perlahan akan mengubah afek negatif menjadi afek positif sehingga akan merasa lebih puas dengan kehidupannya.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang mempertimbangkan kalimat-kalimat item yang digunakan pada alat ukur penelitian sehingga ada kemungkinan subjek mengisi alat ukur tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya melainkan sesuai dengan harapan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini bersamaan dengan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan peneliti hanya bisa tatap muka dengan beberapa subjek saja yang rumahnya masih menjadi satu lingkup dengan peneliti sedangkan untuk subjek lainnya menggunakan media *google form* untuk mengumpulkan data.